

Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja

Ravika Geofanny¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the level of early childhood independence in terms of working mothers and non-working mothers. This study is quantitative research and the subjects in this study involved 100 of 4-6 years old raised by either working mothers or non-working mothers, each consist of 50 childrens raised by working mothers and 50 childrens raised by non-working mothers. The techniques of gathering data uses early childhood independence scale, meanwhile the data analysis applies Independent Sample t-Test method. The statistics results are the mean of 180,76 for working mothers and 168,56 for non-working mother. The Independent Sample t-Test shows t count $>$ t table ($4,224 > 1.666$) and p values ($0.000 < 0.05$). Accordingly, H_0 is refused. In conclusion, there are significant differences in early childhood independence in terms of working mothers and non-working mothers in Samarinda Kota Subdistrict.*

Keywords: *Independence of early childhood, Working Mother, Non-Working Mother, Housewives*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak usia dini dalam hal ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan subjek dalam penelitian ini melibatkan 100 dari 4-6 tahun yang dibesarkan oleh ibu yang bekerja atau ibu yang tidak bekerja, masing-masing terdiri dari 50 anak yang dibesarkan oleh ibu yang bekerja dan 50 anak yang dibesarkan oleh ibu yang tidak bekerja. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian anak usia dini, sedangkan analisis data menggunakan metode Independent Sample t-Test. Hasil statistik adalah rata-rata 180,76 untuk ibu yang bekerja dan 168,56 untuk ibu yang tidak bekerja. Independent Sample t-Test menunjukkan t hitung $>$ t tabel ($4,224 > 1,666$) dan nilai p ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak. Kesimpulannya, ada perbedaan signifikan dalam kemandirian anak usia dini dalam hal ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di Kecamatan Samarinda Kota.

Kata kunci: Kemandirian anak usia dini, Ibu Bekerja, Ibu Tidak Bekerja, Ibu Rumah Tangga

¹ Email: ravikageofanny77@gmail.com

PENDAHULUAN

Usia dini bagi anak merupakan masa-masa dimana anak dapat bereksplorasi dengan segala hal, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003). Menurut Mansur (2007) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Pada saat ini pula sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak, salah satunya adalah kemandirian yang memiliki banyak manfaat untuk masa depan anak.

Menurut kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini yang diterbitkan tahun 2007, seorang anak dapat dikatakan memiliki sikap kemandirian apabila anak mampu berinteraksi, mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri, bila ditinjau dari hal tersebut dapat ditemukan bahwa saat ini masih banyak anak yang kemandiriannya tidak mengikuti tingkat kedewasaan usianya.

Anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung pada orang lain sampai remaja bahkan dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak di usia tertentu dan anak belum melakukannya dapat dikatakan anak yang manja dan tidak mandiri.

Banyak fenomena yang menggambarkan hal diatas, di Indonesia adalah seperti artikel berita yang dituliskan oleh Arowana (2016) dalam malangvoice.com yang bertajuk "Calon Mahasiswa Diantar Orangtua, Bukti Turunnya Kemandirian" yang terbit pada tanggal 31 Mei 2016 disebutkan masih banyaknya calon mahasiswa baru yang diantar dan didampingi orang tuanya dalam mengurus serba-serbi penerimaan mahasiswa, hal ini dipandang sebagai turunya kemandirian oleh Haryono (dalam Arowana, 2006). Selain itu ditambahkan pula bahwa di era globalisasi seharusnya kemandirian adalah sesuatu

yang harus dimiliki oleh setiap orang. Fenomena tentang rendahnya kemandirian ini dikatakan sudah terjadi sejak anak-anak TK, dikhawatirkan jika hal ini terus membudaya, kecerdasan sosial dan kemerdekaan berpikir mahasiswa menjadi lemah. Tak hanya itu, ketangkasan, kemandirian, dan kemampuan menyelesaikan masalah juga lemah. (Arowana, 2006)

Menurut Mussen (Dalam Puryanti, 2013) berpendapat bahwa menegakkan kemandirian pada anak sangat bergantung pada kelekatan orangtua-anak, peran keluarga khususnya ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian. Abraham Maslow (dalam Yamin dan Sanan, 2013) mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Menurut Erickson Dalam bukunya "Childhood and Society" (1963), Pada usia 0-5 tahun anak mengalami beberapa tahapan perkembangan psikososial, yaitu: kepercayaan Vs kecurigaan, otonomi Vs perasaan malu dan ragu, dan inisiatif Vs kesalahan, pada masa tersebut anak memiliki beberapa tugas perkembangan. Tahap pertama berada di usia 0-1 tahun atau 1,5 tahun yaitu kepercayaan vs kecurigaan dimana anak sepenuhnya bergantung pada orang lain, perkembangan rasa percaya yang dibentuk oleh anak berdasarkan kesungguhan & kualitas sosok yang menjaga anak dalam hal ini ibu dari anak tersebut. Apabila anak telah berhasil membangun rasa percaya terhadap si ibu, dia akan merasa nyaman & terlindungi di dalam kehidupannya. Akan tetapi, jika penjagaannya tidak stabil & emosi terganggu dapat menyebabkan anak tersebut merasa tidak nyaman dan tidak percaya pada lingkungan sekitar. Kegagalan mengembangkan rasa percaya menyebabkan anak akan merasa takut dan yakin bahwa lingkungan tidak akan memberikan kenyamanan bagi anak tersebut, sehingga anak akan selalu curiga pada orang lain dan akan sulit untuk mandiri secara emosinya.

Perkembangan anak usia dini selanjutnya adalah Tahap 2 yaitu Otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu. Tahap ini merupakan tahap anus-otot (anal/mascular stages), masa ini disebut masa balita yang berlangsung mulai usia 1-3 tahun (early

childhood). Pada masa ini anak cenderung aktif dalam segala hal, dan kelekatan orang tua dengan anak sangat berperan penting,

Erickson mengatakan peran ibu penting sebagai figur sentral yang dapat membantu perkembangan anak, orang tua terutama ibu dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau. Pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Begitu pun sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cenderung bertindak sesuai yang dia inginkan tanpa memperhatikan baik buruk tindakan tersebut. Sehingga peran orang tua dalam mendidik anak pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan/kesempatan dan pembatasan ruang gerak anak. Karena dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. (Erickson, 1963).

Tahap perkembangan psikososial berikutnya adalah inisiatif vs kesalahan, tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun (preschool age). Anak-anak pada usia ini mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba mengambil banyak inisiatif dari rasa ingin tahu yang mereka alami. Akan tetapi bila anak-anak pada masa ini mendapatkan pola asuh yang salah, mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Sikap berdiam diri yang mereka lakukan bertujuan untuk menghindari suatu kesalahan-kesalahan dalam sikap maupun perbuatan (Erickson, 1963). Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa lingkungan, peran orang tua terutama ibu memiliki peran yang penting dalam perkembangan psikososial anak salah satunya kemandirian.

Ibu, menurut Sobur (dalam Choirunnisa, 2013) adalah sosok paling dekat dan paling sering bersama anak-anak mereka dalam kesehariannya. Harlina, dkk (dalam Choirunnisa, 2013) menyatakan bahwa tugas ibu adalah mengasuh dan membimbing anak dengan cara mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Namun di jaman modern ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah.

Rahaju dkk (2012) mengemukakan Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak wanita yang ikut andil dalam mencari nafkah. Seorang ibu pada saat ini dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, tidak sekedar sebagai ibu rumah tangga yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya untuk urusan dapur dan merawat anak. Hal ini dikarenakan mereka juga dapat membantu menambahkan penghasilan keluarga dan mengurangi konflik keluarga tentang perekonomian keluarga. Melihat waktu bekerja yang telah dituliskan pemerintah, kondisi seperti ini terkadang membuat ibu pada akhirnya memiliki waktu yang tidak cukup banyak untuk bertemu dan berkumpul bersama anak mereka dibandingkan dengan para ibu yang tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga dimana para ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak mereka.

Sungguh merupakan harapan bersama kemandirian anak usia dini dalam kehidupan bermasyarakat dapat merata. Berangkat dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja (Di Kecamatan Samarinda Kota)".

TINJAUAN PUSTAKA

Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja maupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian dan belajar moral (Permendiknas No. 58, 2009).

Menurut Wiyani (2013) kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan beberapa aspek yaitu:

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri.
2. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

- Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.
3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.
 4. Kreatif dan inovatif. Anak melakukan atau menciptakan sesuatu atas ide yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan suka mencoba hal-hal yang baru.
 5. Bertanggung jawab. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
 6. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya anak tidak menangis dan tetap belajar di sekolah meski tidak didampingi atau ditunggu oleh orang tua di sekolah.
 7. Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja

Menurut Lerner (dalam Widyasari dan Fridari, 2013) dalam *Encyclopedia of Children's Health*, Ibu bekerja adalah suatu keadaan dimana seorang Ibu bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Adapun penggolongan seorang wanita yang dapat dikatakan sebagai Ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk membentuk kebutuhan masyarakat, waktu kerja adalah 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam seminggu.

Kesimpulan dari definisi ibu bekerja adalah kegiatan bekerja diluar rumah yang dilakukan oleh seorang ibu yang memiliki anak berusia 0-18 tahun, dimana waktu kerja adalah 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam seminggu guna menghasilkan barang atau jasa untuk membentuk kebutuhan masyarakat. Ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktifitas yang secara langsung menghasilkan uang atau barang yang dapat menyumbang penghasilan keluarga dan fokus terhadap urusan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005). Menurut Azwar (2007), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Kemandirian Anak Usia Dini dengan perhitungan menggunakan skala likert.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah diperoleh data uji t (Independent sample t-Test) yaitu t hitung lebih besar dari t tabel ($4,224 > 1,666$) dan p value kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Analisis deskriptif pada hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan nilai mean sebesar 180,76 untuk ibu yang bekerja dan 168,56 untuk ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Hal ini berarti bahwa tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih tinggi

dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Pada penelitian ini peneliti membatasi hanya melihat nilai mean saja, karena peneliti hanya meneliti perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja paruh waktu diluar rumah lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga. Tingkat Kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja pada penelitian ini secara perhitungan statistik mendapatkan mean/rata-rata sebesar 180,76 dengan 11 anak pada tingkatan kemandirian sedang dengan presentase sebesar 22%, 33 anak pada tingkatan kemandirian tinggi dengan presentasi sebesar 66%, dan 6 anak pada tingkatan kemandirian sangat tinggi dengan presentasi sebesar 12%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini dari ibu yang bekerja memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, dan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Secara perhitungan statistik tingkat kemandirian anak usia dini pada ibu tidak bekerja di penelitian ini mendapatkan mean/rata-rata sebesar 168,56 dengan 29 anak pada tingkatan kemandirian sedang dengan presentase sebesar 58%, 19 anak pada tingkatan kemandirian tinggi dengan presentase sebesar 38% dan 2 anak pada tingkatan kemandirian sangat tinggi dengan presentase sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini dari ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat kemandirian yang sedang dan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga berbeda dibandingkan dengan anak usia dini yang diasuh oleh ibu tidak bekerja/lebih rendah.

Asrori (2004) menyatakan bahwa gen menjadi salah satu faktor yang menentukan kemandirian seseorang, orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Artinya, kualitas kemandirian anak bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh seorang ibu, semakin mandiri seorang ibu maka akan semakin mandiri pula anak yang mereka lahirkan.

Markum (dalam Apisah, 2008) mengemukakan bahwa ibu yang bekerja cenderung mandiri karena ibu yang bekerja menandakan bahwa mereka mandiri,

sehingga sifat kemandirian tertanam pada anak karena faktor bawaan dan kebiasaan. Seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan cerminan yang ia peroleh baik dari orangtua maupun dari lingkungan sekitar seperti yang diungkapkan oleh Komalasari (2011) bahwa proses pembelajaran bisa diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain seperti guru, anggota keluarga, orang tua atau tokoh yang dikaguminya.

Yamin (2010) menyatakan ada hubungan diantara pemisahan anak dan orang tua. Pemisahan merupakan suatu proses yang mendidik anak untuk lepas dari ketergantungan mereka terhadap orangtua atau orang dewasa yang dekat dengan mereka. Ketika sekolah, anak harus fokus pada pelajaran dan bermain dengan temannya tanpa harus tergantung atau terus menerus bersama orangtua. Seorang anak membutuhkan kesempatan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukannya, salah satunya perilaku yang berhubungan dengan kemandirian.

Hal lainnya, Wiyani (2013) mengemukakan pembentukan karakter kemandirian anak tidak terlepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Apabila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ia tidak akan merasa takut ketika harus keluar dari asuhan orangtua untuk hidup mandiri. Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, pengasuhan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

Maslow (Yamin dan Sanan, 2013) mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Perlu adanya pendampingan dan arahan dari orangtua secara bijak sesuai dengan kebutuhan anak, tidak berlebihan maupun tidak kekurangan untuk memaksimalkan pencapaian kemandirian pada anak. Pemberian arahan dan bantuan kepada anak secara berlebihan akan menghambat proses kemandirian anak, begitu pula apabila pemberian bantuan dan

arahan diberikan secara minimal. Hubungan keluarga yang hangat akan membentuk kondisi lingkungan yang menyenangkan dan mendorong perkembangan anak, sehingga anak tidak akan merasa canggung maupun minder (Wiyani, 2013).

Alwisol (2004) menyatakan bahwa pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak. Menurut Santrock (2002), anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah belum tentu benar-benar mendapatkan perhatian lebih sedikit dibandingkan dengan yang ibunya tidak bekerja. Keberadaan ibu tidak selalu memberikan pengaruh positif bagi anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa ibu rumah tangga selalu menunggu anaknya saat sekolah, hal ini menunjukkan bahwa ibu sebagai ibu rumah tangga tidak pernah membiarkan anaknya lepas sedikitpun dari limpahan kasih sayang yang mengarah pada sikap yang berlebihan dalam pendampingan. Pola asuh demikian, membuat anak menjadi pasif, pemalu apabila bertemu dengan orang asing, dan sangat tergantung karena selalu ditemani.

Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ibu yang bekerja memiliki lebih banyak waktu diluar dibandingkan dengan ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja, hal seperti ini menyebabkan secara tidak langsung ibu memberikan waktu kepada anak untuk bereksplorasi dengan dirinya sendiri lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, hal ini sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hock (dalam Suyadi, 2010) bahwa ibu yang bekerja mendorong anaknya untuk melakukan self sufficient (mencukupi diri), mandiri, dan melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sendiri, di sisi lain Hurlock (1978) mengemukakan bahwa dampak positif ibu yang bekerja pada adalah dapat menciptakan tantangan dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu

bekerja dan ibu tidak bekerja di Kecamatan Samarinda Kota. Hasil menunjukkan bahwa anak usia dini yang diasuh oleh ibu bekerja lebih mandiri dibandingkan dengan anak usia dini yang diasuh oleh ibu tidak bekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan antara tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga dengan ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah sebagai petani, pedagang dan guru TK yang ditunjukkan dengan perolehan nilai t hitung $>$ t tabel ($4,224 > 1,666$) dengan taraf signifikansi 0,000.
2. Tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga, yaitu dengan perolehan nilai mean 180,76 untuk anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja dan 168,56 untuk anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga.

Saran

1. Ibu yang bekerja hendaknya tetap memberikan waktu kualitas (Quality Time) untuk memperhatikan perkembangan anak dari berbagai aspek agar pencapaian perkembangan anak dapat terpenuhi secara maksimal. Bagi ibu yang tidak bekerja perlu adanya kesadaran dan pemikiran yang terbuka mengenai pengasuhan dan pendidikan terhadap pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan self sufficient (mencukupi diri), mandiri, dan melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sendiri demi menunjang tercapainya kemandirian anak.
2. Bagi Guru alangkah lebih baik apabila dapat memberikan kesempatan dan tugas-tugas di sekolah untuk melatih kemandirian pada anak.
3. Masyarakat hendaknya bersikap terbuka, saling peduli dan mau menerima informasi secara luas mengenai pengasuhan dan pendidikan anak sebagai pribadi yang mandiri. Sehingga usaha untuk memandirikan anak dari usia dini yang dilakukan oleh guru dan orangtua dapat selaras dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, perlu adanya pemikiran yang terbuka mengenai pentingnya kemandirian bagi anak usia dini oleh masyarakat.

4. Lembaga PAUD hendaknya memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahayu, D. (2014). Hubungan Antara Kemandirian dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa. *Jurnal psikostudia*, 3(1), 1-11.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Apisah, M. (2008). Hubungan antara status pekerjaan ibu dan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di desa prapag kecamatan losari kabupaten brebes. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 16-23.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arowana, A. (2016). *Calon Mahasiswa Diantar Orangtua, Bukti Turunnya Kemandirian*.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choirunnisa, A. (2013). Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut Konsep Islam. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Erickson, EH. (1963). *Childhood & Society Edisi Kedua*. New York: Norton.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika
- Aditama, Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar pendidikan dan ilmu perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Permendiknas Nomor 58 tahun (2009) Tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Depdiknas
- Puryanti, I. (2013). *Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rahaju E. E., Dkk. (2012). Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekomaks*, 1(2).
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga, 31.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Widyasari, K. A., & Fridari, I. G. A. D. (2013). Dinamika Kontrol Diri pada Ibu Bekerja yang Menjalani Latihan Yoga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1).
- Wiyani, N. A. (2013). Bina karakter anak usia dini. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Yamin, S., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.